

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan oleh pihak eksternal (investor, kreditor, pemerintah, dsb) yang berkepentingan terhadap perusahaan. Tujuan penerbitan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan tentang kondisi operasional termasuk kondisi finansial dari perusahaan. Keberadaan laporan keuangan diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengambilan keputusan bisnis oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut PSAK No.1 (2015), “laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pengertian kinerja keuangan menurut IAI(2007) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Laporan keuangan dapat juga dikatakan sebagai laporan pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya perusahaan yang telah dikelola.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba-rugi yang merupakan salah satu fokus utama pengguna laporan keuangan. Laporan laba-rugi menggambarkan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Penilaian terhadap kinerja perusahaan salah satunya tercermin melalui laba dan rugi yang dihasilkan. Oleh karena itu laporan laba rugi menjadi salah satu sasaran kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk menghasilkan besaran laba yang diinginkan.

Untuk memenuhi target laba, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan dapat diatur. Pemilihan kebijakan akuntansi tertentu tersebut bertujuan agar para manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba agar laba yang ditampilkan terlihat memuaskan bagi pengguna laporan keuangan. Tindakan tersebut terkadang bertentangan dengan prinsip-prinsip perusahaan.

Suatu tindakan manajemen dalam mempengaruhi angka laba yang dilaporkan disebut manajemen laba. Praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) (Aprina & Khairunnisa, 2015). Konflik kepentingan terjadi karena manajemen memiliki kepentingan yang berbeda dengan tujuan perusahaannya. Asimetri informasi antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal juga dapat terjadi saat pihak internal memiliki lebih banyak informasi internal perusahaan dan mengetahui informasi tersebut lebih cepat daripada pihak eksternal. Situasi seperti ini yang membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Sehingga mengakibatkan informasi yang sampai ke *stakeholder* eksternal tidak akurat dan pada akhirnya menyesatkan penilaian terhadap perusahaan.

Setiap perusahaan tentunya memiliki cita-cita. Cita-cita tersebut dapat terwujud bila semua pihak mendukung proses dalam perusahaan. Menurut Govindarajan dan Anthonny (2005), untuk memotivasi seseorang diperlukan suatu insentif. Dengan insentif tentunya para manajer dalam sebuah perusahaan akan lebih terpacu dalam mencapai tujuan perusahaannya. Salah satu cara untuk menilai kinerja manajemen adalah dengan melihat pada laba yang dicapai. Karena ingin mendapat bonus, maka para manajer akan berusaha agar laba terlihat tinggi dan hal ini lagi yang bisa memicu terjadinya manajemen laba.

Beberapa pihak memandang tindakan manajemen laba dari dua sudut yang berbeda. Ada yang memandang tindakan manajemen laba sebagai

tindakan kecurangan (*fraud*). Manajemen laba dikatakan sebagai tindakan curang karena pada dasarnya manajemen laba merupakan suatu perilaku oportunistik dari manajemen untuk mempermainkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan ini dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan sepihak.

Di sisi lain, ada yang memandang manajemen laba bukan sebagai tindakan curang, melainkan merupakan dampak dari kebebasan manajer dalam memilih metode-metode akuntansi untuk pencatatan dan penyusunan informasi keuangan yang dianggap sesuai untuk perusahaan. Hal ini disebabkan karena beragamnya prosedur akuntansi yang diterima prinsip akuntansi berterima umum (Sulistiyanto, 2008).

Praktik manajemen laba telah memunculkan kasus pada berbagai perusahaan sepanjang waktu. Pada laporan keuangan PT Kimia Farma tahun 2001 setelah audit ulang pada 3 Oktober 2002, ditemukan kesalahan mendasar, berupa *overstatement* terhadap penjualan pada unit industri bahan baku sebesar 2,7 miliar, *overstated* persediaan barang sebesar 23,9 miliar pada unit logistik sentral serta *overstated* persediaan sebesar 8,1 miliar dan penjualan sebesar 10,7 miliar pada unit pedagang besar farmasi (www.bapepam.go.id dalam Yatulhusna, 2015). Pada tahun 2007, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) menjatuhkan sanksi denda sebesar 5 miliar kepada direktur utama PT AGIS Tbk. atas pemberian informasi yang secara material tidak benar. Informasi tersebut terkait dengan pendapatan dua perusahaan yang akan diakuisisi AGIS yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia. Informasi pendapatan yang diberikan sebesar 800 miliar, padahal total pendapatan hanya 466,8 miliar berdasar laporan keuangan kedua perusahaan per 31 Maret 2007 (bisnis.tempo.co, 17 Desember 2002).

Kasus manajemen laba lainnya seperti kasus laporan keuangan ganda Bank Lippo pada tahun 2002. Selain itu pada tahun 2010, BAPEPAM-LK

juga menemukan 16 kasus manipulasi pasar (Tribunnews.com, 31 Desember 2010). Dari banyaknya kasus manajemen laba yang ditemukan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen laba juga bisa terjadi pada perusahaan sektor perdagangan eceran (*retail*).

Kondisi saat ini di mana toko-toko *online* mulai menjamur dan menyediakan banyak kemudahan dibandingkan toko konvensional, semakin mempersulit toko ritel konvensional serta meningkatkan persaingan. Ketua Umum Asosiasi Ritel Indonesia (Aprindo) menyatakan dalam beberapa tahun belakangan bisnis ritel mengalami stagnansi, terutama soal pertumbuhan yang terus anjlok (kontan.co.id, 3 Juli 2018). Tergerusnya bisnis ritel ini utamanya disebabkan karena kalah efisien dibanding bisnis daring (*online*). Ritel konvensional membutuhkan banyak biaya operasional seperti biaya sewa dan pegawai.

Salah satu kasus manajemen laba pada ritel adalah kasus Tesco. Berdasarkan artikel dari voaindonesia.com, 17 November 2018, Tesco merupakan kelompok swalayan terbesar ketiga dunia. Pada 2014, Tesco ditemukan telah melakukan *overstatement* terhadap labanya sebesar kurang lebih 250 juta *poundsterling* setelah keganjilan pengakuan pendapatan ditemukan pada hasil tengah tahun perusahaan (theguardian.com, 28 Maret 2017).

Selain itu terdapat perbedaan (*gap*) pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya seperti, penelitian yang dilakukan oleh Aprina dan Khairunnisa (2015) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan kompensasi bonus secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian oleh Ferdiansyah (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kompensasi bonus tak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) berkesimpulan bahwa Ukuran perusahaan tak berpengaruh pada manajemen laba. Penelitian oleh Gunawan, Darmawan dan Purnamawati (2015), menyimpulkan bahwa ukuran

perusahaan, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari fenomena tersebut dan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya (yang mungkin disebabkan karena perbedaan populasi, sampel, metode analisis data, dan sebagainya), maka peneliti ingin mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas serta kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian serupa sebelumnya yang dilakukan oleh Aprina dan Khairunnisa (2015) terletak pada metode untuk mengukur variabel manajemen laba dan sampel yang tahunnya berbeda. Sedangkan perbedaan dengan penelitian-penelitian lain yang dijadikan referensi dalam penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan, metode pengukuran variabel dan metode analisis data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba?
- 1.2.2 Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
- 1.3.2 Menguji pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.
- 1.3.3 Menguji pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori akuntansi mengenai manajemen laba dan konsekuensinya terhadap keandalan laporan keuangan sebuah entitas perdagangan eceran.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Bagi Emiten dapat digunakan untuk menentukan kebijakan yang tepat sehubungan dengan cara untuk mencegah manajemen laba.
- 1.4.2.2 Bagi Investor, dengan mempertimbangkan adanya fenomena tentang manajemen laba diharapkan penelitian ini bisa menjadi masukan untuk menilai kinerja keuangan sebuah entitas.
- 1.4.2.3 Bagi Pemerintah, diharapkan bisa mengeluarkan suatu kebijakan untuk mencegah tindakan manajemen laba.